BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya pun masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian di bangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya.

Dalam perkembangannya pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (*Agen Of Change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittoh berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fid-din*. Secara eksistensi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial, tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan di perkotaan.[1]

[1]Badri dan Munawaroh, *Pengantar Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara esensial pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para murid tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal dalam lingkungan pesantren tersebut. Disamping itu juga terdapat terdapat fasilitas ibadah berupa masjid di dalamnya. Meskipun bentuk pesantren pada awalnya masih sangat sederhana, namun pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur.[2] Adapun unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[3]

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yang indigenious. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah jawa sekitar abad ke-16.[4] Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para bagi para pelajar

[2]M Sulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.
[4]Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(santri), yang kemudian disebut "pesantren".[5] Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu agama Islam.[6]

Keberadaan Pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang sangat kuat saat ini, menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat membumi serta memiliki fleksibilitas yang tinggi seperti sopan santun, penghargaan dan penghormatan terhadap guru atau kiai dan keluarganya, penghargaan terhadap keilmuan seseorang, penghargaan terhadap hasil karya ulama-ulama terdahulu yang tetap di pegang teguh oleh sebagian masyarakat kita.

Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi bekal di hari nanti dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran, dan kesederhanaan merupakan sifat-sifat yang menjadikan peasantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar sana pada umumnya. Kurikulum pendidikan yang "ekslusif" menjadikan alumni-alumni lembaga pendidikan pada umumya. Tidak sedikit yang dapat kita jumpai pondok pesantren yang tetap memegang teguh ajaran lama dan di seimbangi dengan sisitem kurikulum ekslusif diantaranya adalah pondok Kauman.

Pondok Kauman adalah Pondok Pesantren yang bisa dibilang unik atau langkah karena mempunyai bangunan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu bangunan khas tiongkok, dengan dilengkapi adanya

[5]Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren*, 1.
[6]Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lampion-lampion yang bergantung serta tulisan kanji yang tertulis di pintu-pintu dan tempat-tempat tertentu yang mencerminkan adanya persatuan antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok (masyarakat pecinan).

Pada awalnya tidak ada niatan sama sekali didirikannya Pondok Kauman tersebut semua berawal ketika Aba Zaim pindah rumah dari daerah Soditan ke Karangturi yang merupakan kawasan Pecinan. Datanglah seorang murid Abah Ma'sum (ayah Aba zaim) kerumah beliau yang mengatakan bahwasanya dia bermimpi bertemu dengan Abah Ma'sum, dalam mimpinya dia disuruh Abah Ma'sum untuk memondokkan anaknya ditempat beliau, dan dari sebuah mimpi orang itulah akhirnya beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren tersebut.

Secara geografis, daerah tempat berdirinya pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut jawa kurang lebih 2,75 km kearah utara letaknya yang berada dijantung kota Lasem, persisinya di Kauman Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang yang berdasarkan data static, jumlah penduduk berkulit kuning dan bermata sipit di RW tempat Pesantren ini, mencapai 94%, maka tak mengherankan jika masyarakat lasem menyebut kawsan ini dengan pecinan, eksitensi pesantren di tengah komunitas non muslim merupakan nilai lebih dan juga sebuah tantangan bagi semua eksponen civitas pesantren.[7]

[7]Aniqotul Ummah, "Pondok Pesantren Kauman di Kota Cina Kecil Lasem", http://suarapesantren.net/2016/04/25/ (4 Januari 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan berada dilingkungan yang kontradiktif, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan kondusif, perilaku sikap tasamuh (toleransi) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan dicontohkan pengasuh, mejadikan filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam menghadapi perbedaan di kecamatan yang terdapat 3 kelenteng, 3 Vihara, puluhan gereja dan ratusan musholah ini benar-benar sudah teruji dan terbukti dengan tak pernah menjumpai adanya konflik berbau SARA yang sering terjadi di daerah lain.[8]

Melihat lingkungan sekitar pesantren adalah lingkungan pecinan, agar kehadiran pesantren ini bisa diterima oleh mereka maka cara yang lakukan oleh Abah Zaim adalah menjunjung toleransi bertetangga dengan masyarakat Tionghoa sekitar pesantren, peduli masyarakat dan lingkungan sekitar pesantren. Namun hal ini dilakukan bukan semata-mata agar pesantren ini kehadirannya diterima oleh masyarakat China, Islam sendiri juga mengajarkan untuk berbuat baik kepada tetangga baik itu tetangga muslim ataupun non muslim. Sebelum mendirikan pondok Kauman ini Abah Zaim terlebih dahulu mendatangi rumah-rumah warga Tionghoa untuk meminta izin mendirikan pondok pesantren di Kauman, warga Tionghoa menyambut dengan baik dan menerima dengan lapang jika mendirikan pondok di lingkungan mereka. Para santri kami anjurkan untuk berbaur tanpa sekat dengan masyarakat Tionghoa

[8]Ernantoro, *Wawancara*, Gedung Mulyo, 20 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing, dan Alhamdulillah dengan menjunjung toleransi bertetangga dengan masyarakat Tionghoa berkat hidayah Allah ada sejumlah masyarakat Tionghoa yang masuk Islam yang merupakan pengaruh terbesar adanya pondok yang secara tidak langsung berperan sebagai dakwah agama Islam.

Kehadiran pondok pesantren Kauman di tengah-tengah kehidupan masyarakat Karangturi yang notabennya adalah orang-orang China mempunyai keunikan tersendiri dan menarik untuk diteliti. Berkenaan dengan latar belakang permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***"Sejarah Pondok Pesantren Kauman Kawasan Pecinan Lasem- Rembang- Jawa Tengah".***

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar lebih praktis dan terarah dalam pembahasannya, maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan kawasan Pecinan di Lasem-Rembang-Jawa Tengah?
2. Bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Kauman di Kawasan Pecinan?
3. Bagaimana sejarah kehadiran pondok pesantren Kauman di kawasan pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberadaan kawasan Pecinan di Lasem- Rembang- Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui keberadaan Pondok Pesantren Kauman di kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui sejarah kehadiran poodok pesantren Kauman di kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

2. Secara Praktis

   Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, guna sebagai referensi tambahan mengenai berdirinya Pondok Pesantren Kauman di kawasan Pecinan Karangturi Lasem- Rembang- Jawa Tengah, dengan ciri khas bangunan Tiongkok.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan etnohistory. Pendekatan etnografi berawal dari ide yang mengintegrasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara pendekatan etnografi (dalam antropologi) dan pendekatan historiografi (dalam ilmu sejarah). Di mana dalam penggabungan dua pendekatan tersebut menghasilkan pendekatan baru yang di sebut dengan pendekatan etnohistory. Penulis menggunakan pendekatan etnohistory guna untuk mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren Kauman dikawasan pecinan serta melihat keadaan kawasan pecinan sebelum dan sesudah hadirnya pondok Pesantren Kauman di kawasan tersebut dengan menelusuri sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau dokumen dari Pondok Pesantren Kauman Kawasan Pecinan[9]. Penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.[10] Menurut ilmu, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, penyebab dari kejadian dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[11] Penjelasan diuraikan kedalam beberapa sub bab yang disusun secara kronologis.

Menurut para ahli untuk mempermudah seorang sejarawan dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau maka dibutuhkan teori dan konsep dimana keduanya berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah. Kerangka teoritis maupun konseptual itu sendiri berarti metodologi didalam pengkajian sejarah, dan pokok pangkal metodologi

[9]Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 24.
[10]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 2.
[11]Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah adalah pendekatan yang digunakan.[12] Selain itu, penulis juga menggnakan teori pendekatan social. Teori merupakan pedoman guna untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.[13] Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan dari ilmu social lainnya untuk mempermudah dalam jalannya penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori "*continuity and change*". Menurut Claire Holt pada tahun 1967 dalam bukunya yang berjudul "Art In Indonesia: continuity and change.[14] Dengan teori tersebut penelitian akan menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan yang terjadi di dalam sejarah pondok pesantren Kauman yang berada di kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.

Suatu perubahan akan terjadi di kawasan Pecinan Lasem apabila pembaharuan datang dan mempunyai kekuatan serta dorongan yang kuat dengan kawasan pecinan di mana berdirinya Pondok Pesantren Kauman. Jika perubahan baru memiliki kekuatan serta dorongan yang kuat maka akan terjadi perubahan, perubahan yang terjadi tidak akan serta merta menggeser dan menghilangkan tradisi yang berkelanjutan dari tradisi keilmuan yang lama, kepada tradisi serta keilmuan yang baru, walaupun muncul paradigma baru. Dengan demikian dengan adanya perubahan elemen-elemen lama yang di buang dan kemudian di masukkan elemen-elemen baru bahkan sebelumnya

[12]Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 25.
[13]Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknik Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.
[14]Lukmanul Hakim, "*Pondok Pesantren Biharru bahri 'Asali Fadlaairil Rahma Turen Malang (1978-2010)"*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ada di kawasan pecinan dimana berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem-Rembang-Jawa Tengah. Perubahan ini muncul karena proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat dari kacamata agama, perubahan yang selalu muncul dan nampak dari problematika social.

Adapun perubahan yang terjadi di kawasan pecinan dengan berdirinya pondok pesantren Kauman di kawasan seperti hubungan yang harmonis antara orang jawa islam dengan orang cina, adanya orang cina yang mengikuti kegiatan pondok seperti pengajian, orang muslim yang ikut serta ketika ada acara di klenteng, tatanan pondok dengan menggunakan bagunan khas tiongkok, dan perubahan tersebut terjadi semenjak berdirinya pondok pesantren dikawasan pecinan pada tahun 2003.

F. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran data yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang objek penelitian kali ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas:

1. Tesis Djoko Darmanto (2003) Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul “Mazhab Ying-Yang pada Perancangan Arsitektur: studi kasus Permukiman Pecinan di Lasem”. Peneliti ini membahas tentang mazhab Ying-Yang, arsitektur umum Cina, dan bangunan- bangunan Cina kuno di pemukiman Pecinan Lasem.
2. Skripsi Difa RizqaAnestya (2015) fakultas Ilmu Sosial jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, yang berjudul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Komodifikasi Kebudayaan Tinghoa pada Komunitas Pecinan Desa Karangturi dalam Menunjang Sektor Pariwisata di Kabupaten Rembang. Skripsi ini membahas tentang masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi, yang lebih meniti beratkan pada kemasan wisata di pemukiman pecinan Karangturi, dan factor pendorong penghambat komodifikasi kebudayaan di Desa Karangturi Lasem.

3. Skripsi Sholeh Sa'dullah (2015) fakultas Agama Islam universitas Whis Hasyim Semarang, yang berjudul "Penerapan Ilmu Tasawuf pada Santri di Pondok Pesantren (Stusi Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al- Ishlah Soditan Lasem Rembang. Skripsi ini membahas tentang penerapan ilmu tasawuf untuk santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Lasem Rembang, yang meniti beratkan pada ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan pengajaran pendidikan akhlak karimah kepada para santri Pondok Pesantren Al- Ishlah Soditan Lasem.
4. Skripsi Supriyanto (2015) universitas Muhammadiyah Surakarta fakultas Agama Islam dengan judul "Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun 2011/2015). Skripsi ini membahas tentang peran pemimpin pondok pesantren Al-Hidayat dalam pengajaran etika keislaman kepada santri. Penelitian skripsi ini lebih mengfokuskan peran pemimpin pondok Al-Hidayat dalam pengajaran mengenai pendidikan ataupun tentang etika-etika yang berhubungan dengan ajaran keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode disini diartikan suatu cara atau teknis dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[15] Dalam penulisan penelitian sejarah kualitaif, penulis menggunakan 2 metode yaitu metode etnografi dan metode etnohistory untuk membantu kelangsungan penelitian. Langkah awal di lakukan penulis dalam penelilitian ini adalah menggunakan metode etnografi. Etnografi berasal dari kata ethos yang berarti Bahasa dan graphein yang bertulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan. Metode penelitian etnografi adalah suatu aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dengan tujuan untuk memahami makna tindakan dari kejadian yang menimpa suatu kelompok.[16] Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang objek yang sebenarnya.

Biasanya dalam metode etnografi ini menggunakan media pengamatan (observasi) dan wawancara dalam proses pengumpulan data atau sumbernya.[17]

---

[15]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), 24.
[16]James P. Spradley, *Metode Etnografi*, cet 1 (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.
[17]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi atau pengamatan merupakan proses pencarian data atau sumber yang diperoleh melalui pengamatan inderawi. Dalam hal ini proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat semua gejala-gejala, fenomena atau kejadian pada objek penelitian secara langsung dilapangan. Dalam prakteknya, penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kejadian, fenomena atau gejala yang ada di Pondok Pesantren Kauman yang berada di kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.
2. Wawancara merupakanproses pencarian sumber atau data yang diperoleh dari pitutur lisan, wawancara atau interview kepada responden secara langsung atau tatap muka.[18]Terkait dengan metode ini, para peneliti kerap melakukan stenografi, rekaman audio, rekaman video, atau catatan tertulis sebagai media pengumpulan data. Dalam prakteknya penulis melakukan wawancara terhadap kyai pendiri pondok pesantren Kauman dan beberapa tokoh yang mempunyai peran dalam mendirikan serta dalam mengembangkan pondok pesantren. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap masyarakat pecinan sebagai salah satu media untuk menguatkan data terkait dengan sejarah Pondok Pesantren Kauman di Kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.

Kemudian dalam penerapan pada penelitian ini, metode etnografi membantu penulis mendeskripsikan hal-hal yang sedang berlangsung (berkembang) saat ini yang terkait dengan Pondok Pesantren Kauman di

[18]Spradley, *Metode Etnografi*., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan pecinan dan aktifitas pondok pesantren yang masih berlangsung hingga saat ini.

Langkah ke dua yaitu menggunakan metode etnohistory, dalam penelitian ini, metode etnohistory membantu penulis dalam mengungkapkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman secara diakronik di kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah dan keadaan kawasan pecinan sebelum adanya pondok pesantren Kauman. Adapun langkah-langkah untuk menyelesaikan dan memeperoleh data yang otentik dalam penelitian Sejarah Pondok Pesantren Kauman Kawasan pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Heuristic

Kuntowijoyo mengatakan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah bahwa sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam penelitian ini, penulis menulis tentang sejarah kontemporer yang tentunya harus menggunakan sumber lisan serta menggunakan sumber tertulis yang berupa dokumen, dan artefak.[19] Suatu proses yang dilakukan olehpeneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Karena dalam penelitian sejarah, sumber merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[20] Kemudian Sumber-sumber yang telah di dapatkan dari survey ke lokasi

[19]Spradley, *Metode Etnografi*, 96.
[20] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Karangturi Lasem-Rembang-JawaTengah kemudian di bedakan menjadi sumber primer dan sumber sukender.

a. Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.[21] Sumber primer yang digunakan penulis antara lain, wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Kauman Abah Zaim, sesepuh etnis Tionghoa seperti bapak Ramlan, Mbah Dipo, ketua FOKMAS bapak Ernantoro, serta Piagam berdirinya Pondok Pesantren Kauman dan buku Pnduan Pondok Pesantren Kauman dengan Guna untuk memeperdalam dan menguatkan sumber sejarah.
b. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema.[22] Seperti buku Akulturasi Lintas Zaman di Lasem perspektif sejarah dan Budaya, Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan, "Strategi Dakwah Abah Zaim dalam meningkatkan Kerukunan Lingkungan Komunitas Tionghoa di Kec. Lasem Kab. Rembang (bab 3 pdf: M. Mundhofai) dan beberapa buku lainnya.

2. Verifikasi Sumber.

Setelah mengetahui secara persis topic dan sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentisitas atau keaslian

[21]Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.
[22]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.[23]

a. Kritik intern

Kritik intern merupakan suatu kegiatan untuk menilai data-data yang diperoleh dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang autentik atau tidak dan mendapatkan suatu data kredibilitas atau dapat dipercaya. Peneliti mengkritisi dengan adanya sumber data yang peneliti dapatkan yakni mengenai dokumen tertulis, seperti akta pendirian (piagam) yang disahkan tahun pada tahun 2003. Sumber yang didapatkan dapat dibilang autentik karena tahun berdirinya pondok sesuai dengan akta berdirinya pondok yang telah di syahkan oleh pemerintah.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan proses untuk mengetahui apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Dalam kritik ekstern ini penulis menemukan sumber yang autentik yakni sumber lisan dari pendiri Pondok Pesantren Kauman dan beberapa alumni Pondok Pesantren Kauman.

3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang

[23]Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Dengan melakukan interpretasi disuatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring data-data pada tema, topik yang lain. Selain itu, sejarawan tetap ada dibawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieleminasi. Metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya.[24]

4. Historiografi

Historiografi merupakan harapan akhir dari penelitian. Historiografi adalah menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi kisah.[25] Adapun pola penyajian adalah sebagai berikut:

a. Informative deskriptif yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperoleh dari sumber-sumber yang diteliti, seperti utipan ari buku-buku, kutipan dari narasumber, maupun ucapan langsung ketika wawancara.
b. Informative interpretasi yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

[24]Suharto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, 55.
[25] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan, sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dibawah ini diuraikan tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab I: Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini akan diawali dengan latar belakang masalah yang kemudian dilanjutkan dengan ruang lingkup dan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Penulis membahas tentang letak geografis kota Lasem, munculnya tionghoa di Lasem, dan karakteristik fisik dan non fisik kawasan pecinan karangturi Lasem-Rembang-Jawa Tengah serta pranata sosial kawasan Pecinan.

Bab III: Membahas tentang pengertian pondok pesantren, tujuan dan karakteristik pondok pesantren, latar belakang berdirinya pondok Pesantren Kauman, dan lima elemen Pondok Pesantren Kauman kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah.

Bab IV: Penulis membahas tentang hubungan antara orang Jawa Islam dan Cina, kawasan pecinan sebelum hadirnya pondok pesantren Kauaman, perubahan kawasan Pecinan dengan hadirnya pondok pesantren Kauman dari segi prilaku dan bangunannya, dan konsep Rohmatan Lil ‘Alamin Abah Zaim di kawasan Pecinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada V: Terdiri atas kesimpulan yang berisi rangkuman singkat dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id